

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif SQ4R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa EFL

Ahmad RidhoRojabi

IAIN Jember

email ahmadridhorojabi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan 36 mahasiswa EFL dari Program Studi Tadris Bahasa Inggris di IAIN Jember dalam membaca pemahaman dengan menerapkan metode SQ4R. Untuk mencapai tujuan tersebut, desain penelitian tindakan kelas kolaboratif digunakan dengan mengikuti empat tahap: perencanaan, implementasi, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus pertama dan siklus kedua dilakukan dalam dua pertemuan. Teknik ini terdiri dari lima tahap; *survey, question, read, reflect, recite, and review*. Langkah-langkah *survey* dan *question* diimplementasikan dalam *pre-reading*, langkah-langkah *reading* dan *reflect* diimplementasikan dalam *whilst reading*, sedangkan langkah-langkah *recite* dan *review* dilaksanakan dalam *post-reading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SQ4R mampu meningkatkan kemampuan membaca dan partisipasi mahasiswa di kelas.

Kata Kunci: SQ4R, membaca pemahaman, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This study was aimed at improving the ability of the thirty-six EFL students of English Study Program at IAIN Jember in reading comprehension by implementing SQ4R method. To achieve the purpose, collaborative classroom action research design was employed by following four stages: planning, implementing, observing, and reflecting. This study was implemented in two cycles, in which both the first cycle and the second cycle were carried out in two meetings. This method consists of five stages; *survey, question, read, reflect, recite, and review*. The steps of *survey* and *question* were implemented in pre-learning, the steps of *read* and *reflect* were implemented in whilst-learning, while the steps of *recite* and *review* were implemented in post-learning. Overall, the study has shown that SQ4R method improved students' reading comprehension as well as students' participation in the classroom.

Keywords: SQ4R, reading comprehension achievement, classroom action research

PENDAHULUAN

Di perguruan tinggi, semua keterampilan berbahasa perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa, kualitas materi pengajaran, atau bahkan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, mereka diharapkan

untuk menguasai empat keterampilan bahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Miller yang disitasi oleh Shea & Roberts (2016) Membaca adalah sebuah perjalanan baik secara kognitif maupun secara emosional bagi pembaca. Sejalan dengan ide ini, dalam membaca, siswa diminta untuk memahami pesan dari penulis, mengkonstruksi arti, mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung, serta menganalisa kosakata untuk mengetahui makna kontekstual (Shea & Roberts, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah perjalanan penting bagi pembaca untuk mendapatkan beberapa informasi dari berbagai jenis teks dan untuk berbagai macam tujuan.

Menurut Urquhart and Weir di bukunya Zhang (2018), pemahaman membaca diartikan sebagai proses menerima dan mengintegrasikan informasi dari media cetak (Zhang, 2018). Sejalan dengan ide ini, Santi (2015) menjelaskan bahwa membaca adalah produk dari proses yang beroperasi selama membaca untuk menciptakan representasi dari situasi yang dideskripsikan teks bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bacaan adalah proses interaksi antara informasi tertulis dan pembaca dengan memahami bahasa tertulis yang terkait dengan keterampilan bahasa pembaca dan pengetahuan yang mereka peroleh. Ini berarti bahwa pembaca berusaha untuk memahami teks dengan menafsirkan dan memahami teks menggunakan kemampuan bahasa dan pengetahuan mereka sebelumnya.

Selain itu, membaca sebagai salah satu keterampilan bahasa yang menjadi masalah yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa perlu ditingkatkan. Untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas membaca, peneliti melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan wawancara dalam studi pendahuluan yang dilakukan dengan dosen bahasa Inggris di IAIN Jember, dosen kelas sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pengajaran membaca. Beberapa mahasiswa dapat memahami teks dengan baik tetapi beberapa masih memiliki masalah dalam memahami teks bacaan. Dosen hanya menggunakan buku teks sebagai media mereka dalam mengajar membaca. Itulah sebabnya, beberapa mahasiswa mungkin bosan dalam kegiatan kelas membaca dan itu mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks yang diberikan dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal latihan membaca. Kemudian, ditemukan bahwa mahasiswa menghadapi beberapa kesulitan dalam menguasai pemahaman bacaan.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mencoba menawarkan penerapan SQ4R sebagai metode mengajar dalam meningkatkan pencapaian pemahaman membaca mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris semester 3 di kelas mata kuliah Interpretive Reading. Hal ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa semester tiga Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Jember tidak pernah mengimplementasikan metode SQ4R dalam kegiatan kelas membaca pemahaman sejak mereka mengampu mata kuliah *Literal Reading* maupun mata kuliah *Inferential Reading*. Oleh karena itu, menarik kiranya mengetahui bahwa metode SQ4R mampu meningkatkan pencapaian pemahaman membaca mahasiswa tahun ketiga di IAIN Jember pada tahun 2019.

Adapun beberapa metode pembelajaran inovatif yang dapat

digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan di dalam kelas untuk melatih keterampilan kooperatif mahasiswa agar berbagi tugas, menghargai teman sekelas, berani bertanya, dan mendorong teman untuk aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Maka dari itu, metode pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk diimplementasikan karena mahasiswa dapat terlibat secara aktif dan saling bekerjasama untuk mengatasi tugas yang dihadapi. Metode pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe pembelajaran seperti; jigsaw, Think-Pair-Share, Numbered Head Together, Group Investigation, Two stay Two, SQ3R (Brown, 2007; Huda, 2014). Metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam pengajaran membaca dan salah satunya yang menarik bagi peneliti adalah metode SQ4R, variasi yang diperbarui dari SQ3R.

SQ4R memiliki lebih banyak kekuatan untuk diterapkan di kelas membaca. Terdapat lima langkah untuk mempelajari bagian di mana mahasiswa menggunakan sub-judul untuk mengembangkan pertanyaan yang menyediakan kerangka kerja untuk membaca. Metode SQ4R dan semua metode membaca lainnya berbagi organisasi dasar. Dimana terdapat rangkaian kegiatan sebelum membaca (*pre-reading*), saat membaca (*whilst reading*), dan kegiatan sesudah membaca (*post-reading*). Tahapan-tahapan itu menggambarkan kegiatan tertentu yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sebelum mereka membaca, saat mereka membaca, dan setelah mereka membaca.

Prosedur Penggunaan Metode SQ4R Dalam Pengajaran Membaca memiliki beberapa tahapan. Yang pertama dalam tahapan *survey*, mahasiswa diminta untuk membaca cepat untuk menemukan ide pokok (Ratmaningsih, 2019). *Survei* adalah kegiatan sebelum membaca teks dengan berkomunikasi melalui teks bacaan, dengan membaca judul dan memprediksi informasi yang akan disampaikan teks bacaan, mempelajari judul, membaca bagian pengantar dan penutup, maupun melihat bantuan visual apa pun seperti gambar, grafik, atau ilustrasi apa pun.

Berdasarkan ide diatas, dapat disimpulkan bahwa survei adalah kegiatan sebelum membaca (*pre-reading*) dengan melihat judul, bagian pengantar, bagian penutup, dan gambar untuk menemukan informasi dalam teks bacaan.

Yang kedua adalah tahapan *question*, mahasiswa menyusun pertanyaan untuk dijawab ketika mereka membaca, dengan mengulang kembali sub-judul sebagai pertanyaan (Ratmaningsih, 2019). Mahasiswa mengembangkan pertanyaan yang dapat mereka jawab ketika mereka membaca teks. Mahasiswa dapat menulis pertanyaan tentang apa, mengapa, siapa, kapan, di mana dari judul maupun gagasan utama yang mereka dapatkan dari langkah sebelumnya.

Berdasarkan ide diatas, dapat disimpulkan bahwa menyusun pertanyaan (*question*) adalah aktifitas mahasiswa untuk merumuskan pertanyaan agar mampu dijawab ketika mereka membaca teks bacaan.

Yang ketiga adalah membaca. Pembaca membaca untuk menemukan jawaban sebelum membaca pertanyaan (Coon & Mitterer, 2013). Dalam hal ini, mahasiswa disarankan untuk membaca materi di

setiap bagian untuk menjawab pertanyaan yang sudah mereka rumuskan saat tahap question. Sejalan dengan ini, mengemukakan bahwa dalam langkah ini, siswa membaca teks dengan menyimpan pertanyaan dalam pikiran untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan (Ratmaningsih, 2019).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca di sini berarti aktivitas mahasiswa membaca teks bacaan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang sudah dirumuskan.

Yang keempat adalah *reflect* yang merupakan satu kesatuan dengan langkah membaca. Carter yang disitasi oleh Basar & Gurbuz (2017) berpendapat bahwa mahasiswa memikirkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari membaca dan untuk menemukan hubungan dengan pengetahuan pembaca yang tersedia. Mereka dapat membuat korelasi antara catatan mereka dan kehidupan mereka untuk membantu mereka dengan mudah dalam mengingat jawaban yang telah mereka buat di langkah sebelumnya.

Selama membaca, mahasiswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi mencoba untuk memahami informasi yang disampaikan dengan cara; 1) menghubungkan informasi dengan hal-hal yang telah mereka ketahui, 2) Mengkaitkan sub-topik sub-topik didalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama, 3) Mencoba untuk memecahkan kontradiksi didalam informasi yang disajikan.

Yang kelima adalah *recite*. Menurut Carter yang disitasi oleh Basar & Gurbuz (2017), *recite* adalah langkah untuk mengingat poin-poin utama dari membaca teks tanpa membaca teks. Ketika mahasiswa menyelesaikan bagian bacaan, mereka harus membaca poin-poin utama dari bagian itu. Jika mereka gagal, maka mereka harus kembali dan membaca kembali bagian itu, lalu sekali lagi berpaling dan baca. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa *recite* membantu mahasiswa mentransfer materi baru ke ingatan jangka panjang mereka. Kemudian, mereka dapat mempelajari kembali nanti dengan cepat.

Secara singkat, *review* adalah kegiatan mahasiswa dalam mentransfer materi ke ingatan jangka panjang mereka untuk mengingat poin-poin utama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan tanpa membaca ulang materi.

Yang keenam adalah *review*. Berdasarkan Carter yang disitasi oleh Basar & Gurbuz (2017), di langkah terakhir, pembaca melakukan proses pengulangan untuk belajar. Mahasiswa melihat catatan mereka atau bahkan membaca ulang teks, tetapi mahasiswa lebih baik menggunakan catatan mereka daripada teks bacaan untuk menyegarkan ingatan mereka.

Dari ide di atas, dapat disimpulkan bahwa meninjau ulang teks bacaan (*review*) bertujuan untuk memahami poin-poin utama dari teks bacaan untuk menjawab pertanyaan teks bacaan.

Beberapa pakar ahli menggambarkan kelebihan SQ4R. Metode SQ4R menyarankan mahasiswa untuk menggunakan apa yang sudah mereka ketahui untuk membantu mereka memahami materi baru.

Metode ini meminta pembaca untuk melibatkan dan menggunakan pengetahuan awal mereka dalam kegiatan membaca dan membantu mereka mengingat materi konten lebih baik daripada hanya membaca materi teks (Wood, 1996).

Brown (2007) mencatat bahwa satu rangkaian prosedur efektif untuk mendekati teks bacaan telah diberi label teknik SQ3R, sebuah proses yang terdiri dari lima langkah; pertama, survei (*survey*) membantu mahasiswa mengidentifikasi beberapa gagasan penting dari bab dan pelajaran. Kedua, pertanyaan (*question*) membantu mahasiswa memahami bahwa mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban dengan segera. Ketiga, membaca (*read*) membantu mahasiswa dapat berkonsentrasi membaca bab secara komprehensif. Keempat, menceritakan kembali (*recite*) membantu mahasiswa memahami dan mengulang dengan kata-kata mereka sendiri membuat konsep yang lebih jelas daripada hanya menghafal pola bab buku atau bahasa yang digunakan dalam buku. Terakhir, meninjau membantu mahasiswa mengingat apa yang telah mereka pelajari melalui prosedur pembelajaran yang disebutkan di atas.

Basar & Gurbuz (2017) menyatakan bahwa SQ4R bertujuan untuk mengembangkan kognitif mahasiswa dengan membaca pemahaman, penuh konsentrasi, dan melatih kemampuan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menebak dan berpikir kritis. Metode ini dapat digunakan secara individual atau bahkan studi kelompok untuk berbagai mata kuliah. Dengan kata lain, metode ini dapat diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran individu tetapi juga di kelas dengan instruksi untuk setiap langkahnya.

Van den Broek yang disitasi oleh Santi (2015) menjelaskan bahwa membaca adalah proses yang mempertimbangkan bagaimana karakteristik pembaca dan karakteristik dari teks bacaan saling berinteraksi. Jadi, ada interaksi penting antara bahasa dan pikiran ketika seseorang membaca teks. Penulis mengkodekan pemikiran sebagai bahasa dan pembaca menerjemahkan bahasa ke dalam pemikiran. Singkatnya, mahasiswa diharapkan untuk melakukan lebih dari sekadar membaca teks. Mereka harus mengenali materi cetak dan mendapatkan maknanya. Mereka akhirnya dapat mengidentifikasi pesan dari penulis yang diekspresikan dalam teks tertulis.

Peregoy & Boyle (2017) mendefinisikan membaca sebagai proses interaktif dimana pembaca bahasa pertama maupun bahasa kedua menggunakan pengetahuan suara, simbol, susunan kata, struktur kalimat untuk memprediksi dan mendapatkan makna. Pembaca menggunakan pengetahuan awal mereka tentang topik sebuah teks bersamaan dengan pengetahuan bahasa dan strategi membaca untuk memperoleh tujuan membaca. Sebagai contoh, pembaca biasanya membaca banyak teks bacaan tetapi mereka kehilangan artinya. Ini berarti bahwa mereka tidak mampu menerjemahkan kata-kata. Akhirnya, mereka kehilangan koneksi dengan artinya.

Lebih lanjut, membaca adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan pendapat Brown (2007), terbukti bahwa membaca menjadi salah satu keterampilan penting atau kunci untuk mendapatkan pengetahuan baru. Hal ini dapat diterima oleh beberapa peserta didik yang memiliki disabilitas, terutama pelajar yang buta. Meskipun

mereka tidak dapat membaca, beberapa dari mereka dapat membaca dengan menyentuh Braille untuk mendapatkan pengetahuan.

Pemahaman meliputi kemampuan untuk memahami apa yang sudah dibaca atau didengar tidak hanya kalimat individu tetapi juga diskursus yang lebih panjang seperti bagian teks atau teks bacaan panjang (Spear, 2015). Sedangkan Snow (2002) berpendapat bahwa pemahaman membaca adalah proses mengekstraksi dan membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis. Ini juga merupakan proses memahami tulisan penulis. Dimulai dengan mata diolah menjadi otak atau proses mengubah informasi dari penulis ke pembaca. Dari membaca orang dapat memahami sumber utama dari bahasa tertulis..

Dengan demikian, pemahaman bacaan adalah proses interaksi antara informasi tertulis dan pembaca dengan memahami bahasa tertulis yang terkait dengan keterampilan bahasa pembaca dan pengetahuan yang mereka peroleh.

Dalam mengukur pencapaian pemahaman membaca mahasiswa, dosen kelas pertama-tama harus mendefinisikan elemen spesifik dari pencapaian pemahaman bacaan yang mereka ingin nilai. Hennings (1997) mengemukakan tiga tingkat pemahaman, yaitu: memahami arti kata, memahami kalimat, memahami paragraf dan memahami keseluruhan teks. Sedangkan menurut Barret yang disitasi oleh Brassell & Timothy (2008) menyebutkan adanya tiga tingkatan pemahaman, yaitu: pemahaman literal yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara langsung/eksplisit di dalam teks, pemahaman inferensial yaitu kemampuan memahami informasi yang yang dinyatakan secara tidak langsung di dalam teks, dan pemahaman kritis yaitu kemampuan mengevaluasi materi teks.

Dalam istilah tertentu, pencapaian pemahaman membaca mahasiswa dalam penelitian ini berarti hasil yang dicapai dari tes pemahaman membaca mahasiswa yang meliputi tingkat pemahaman bacaan: mengidentifikasi makna kata, mengidentifikasi makna kalimat, mengidentifikasi gagasan utama paragraf, dan mengidentifikasi keseluruhan teks. Tes diberikan setelah mereka diajarkan dengan SQ4R di kelas sebagai bagian dari metode pengajaran membaca.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas *Interpretive Reading* mahasiswa semester tiga prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Jember. Hal ini dimulai dengan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kemampuan membaca dan pertanyaan tentang pengalaman kelas, dan tentang bagaimana meningkatkan pencapaian pemahaman membaca mahasiswa melalui metode SQ4R. Ini adalah proses reflektif yang membantu peneliti untuk mengeksplorasi dan memeriksa aspek pengajaran dan pembelajaran dan mengambil tindakan untuk berubah dan berkembang.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan dosen pengampu mata kuliah *Interpretive Reading*. Kolaborasi didefinisikan sebagai kerja sama berbagi ide untuk mengambil tindakan guna menyelesaikan masalah. Selanjutnya, penelitian tindakan ini dilakukan dalam siklus di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan: merencanakan aksi, mengimplementasikan aksi, mengobservasi kelas,

mengevaluasi dan merefleksikan aksi. Dalam tahap perencanaan, dosen merancang rencana pembelajaran dan bahan ajar serta menyusun seperangkat test dan panduan observasi. Kemudian, pada tahap pelaksanaan, kegiatan-kegiatan itu diatur dalam rencana pembelajaran dan dilaksanakan serta dilakukan pengamatan yang kemudian dilanjutkan dengan pengadministrasian tes. Yang terakhir, refleksi dibuat untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar dan hasil belajar mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian dilanjutkan ke siklus kedua jika kriteria keberhasilan tidak tercapai pada siklus pertama.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Jember. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris semester tiga IAIN Jember pada tahun 2019. Jumlah mahasiswa yang mengampu mata kuliah *Interpretive Reading* adalah 36 mahasiswa.

Untuk mengambil responden, peneliti adalah dosen pengampu mata kuliah di kelas *Literal Reading* maupun *Inferential Reading* di semester pertama dan semester kedua, sehingga peneliti mengambil satu kelas yang memiliki tes pencapaian pemahaman membaca mahasiswa yang paling rendah untuk dijadikan responden atau subjek dalam penelitian di kelas *Interpretive Reading*. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya digeneralisasi untuk kelas ini atau subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Temuan Penelitian dari Tindakan di Siklus 1

Pada siklus pertama, peneliti bersama dengan dosen mata kuliah *interpretive reading* yang lain membahas metode SQ4R untuk bisa diterapkan di kelas. Dalam hal ini, peneliti dan dosen melakukannya secara langsung di kelas. Harapannya, peneliti dan dosen mata kuliah *Interpretive Reading* mendapat gambaran yang sama tentang bagaimana mengajarkan pemahaman membaca dengan menggunakan metode SQ4R nantinya.

Bahan bacaan yang diajarkan dalam pertemuan pertama dan pertemuan kedua diambil dari buku *Longman Introductory Course for the TOEFL Test*. Dalam tes membaca, ada dua teks. Keduanya diambil dari buku *Longman Complete Course for the TOEFL Test*. Judul teks bacaan dalam tes membaca pemahaman adalah "*Solar Eclipse*", dan "*Bald Eagle*".

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, pengamatan kelas di pertemuan pertama menunjukkan bahwa 14 mahasiswa atau 38,89% mahasiswa aktif dalam proses belajar mengajar membaca dengan menggunakan metode SQ4R. Sedangkan observasi kelas pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa 20 mahasiswa atau 55,56% mahasiswa aktif dalam proses belajar mengajar membaca dengan menggunakan metode SQ4R. Ini berarti bahwa hasil pengamatan pada siklus pertama belum terpenuhi karena mereka belum memenuhi persyaratan standar dalam penelitian ini. Akibatnya, tindakan dilanjutkan ke siklus kedua.

Tes pemahaman bacaan diberikan di akhir siklus untuk mengetahui evaluasi produk. Ditemukan bahwa persentase skor tes membaca mahasiswa pada siklus pertama adalah 61,11% dari 22 mahasiswa yang mendapat skor ≥ 60 . Tindakan penelitian ini dianggap berhasil jika 75% dari total jumlah mahasiswa mencapai skor yang

ditargetkan yaitu ≥ 60 . Faktanya, ada 38,89% (14 mahasiswa) yang mencapai skor membaca pemahaman ≥ 60 . Ini berarti bahwa persentase target mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 60 belum tercapai.

Dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus pertama belum berhasil. Karena itu, perlu untuk melanjutkan tindakan ke siklus selanjutnya.

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil skor tes pemahaman membaca dan observasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil implementasi tindakan pada siklus I yang menyebabkan tindakan tidak berhasil; pertama, metode SQ4R adalah pengalaman pertama bagi mahasiswa sehingga mereka masih bingung untuk menerapkan metode SQ4R dengan langkah-langkah yang sesuai. Kedua, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mensurvei teks bacaan, mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan topik, membacakan menceritakan kembali dan merefleksikan teks bacaan dengan komprehensif. Ketiga, mahasiswa tidak dapat menemukan arti kata-kata sulit dalam teks bacaan, disamping mereka tidak bisa mendapatkan ide utama maupun ide pendukung dari teks bacaan.

Karena hasil tes membaca yang diperoleh mahasiswa belum memenuhi persyaratan standar, tindakan dalam Siklus I dilanjutkan ke Siklus 2 dengan merevisi beberapa aspek yang diperlukan dari siklus pertama. Menghadapi kesulitan mahasiswa dalam menemukan makna kata-kata tertentu, peneliti dan dosen mata kuliah Interpretive Reading memutuskan untuk mengizinkan mahasiswa membawa kamus sehingga mereka dapat mengidentifikasi kata-kata yang sulit dan mencari tahu artinya dengan mudah dan cepat. Bahkan, dosen bahasa Inggris memfasilitasi mahasiswa dengan menyediakan beberapa kamus.

Dalam Siklus I, mahasiswa diminta untuk menemukan ide utama serta ide pendukung dari teks bacaan secara berkelompok namun mereka tidak diizinkan membawa kamus. Kemudian, dalam Siklus kedua, mahasiswa diizinkan untuk menemukan ide utama dan ide pendukung dari teks bacaan secara berpasangan dan membawa kamus. Kegiatan ini akan memberi mereka kesempatan untuk menemukan ide pokok dan ide pendukung dengan lebih mudah, lebih lengkap, dan lebih cepat daripada tanpa membawa kamus. Dengan melakukan kegiatan semacam ini, mahasiswa diharapkan bisa berbagi dan mendiskusikan isi teks bacaan dengan pasangan mereka. Oleh karena itu, lebih mudah bagi mereka untuk memahami seluruh isi teks bacaan, dan juga untuk menjawab latihan membaca yang diberikan dengan benar sehingga pencapaian mereka dalam pemahaman membaca dapat meningkat juga. Pada akhirnya, hasil dari tindakan dalam Siklus kedua diharapkan lebih baik daripada hasil tindakan dalam Siklus sebelumnya.

Selain itu, peneliti perlu merevisi beberapa aspek yang diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Pertama, memberikan lebih banyak penjelasan, instruksi, dan contoh tentang metode SQ4R dalam membaca dengan menggunakan bahasa Inggris dua kali dan penjelasan ketiga menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, memberikan lebih banyak penjelasan tentang bagaimana membedakan ide utama dan ide pendukung dari teks bacaan dengan jelas dan lengkap dengan mendistribusikan dua teks bacaan yang autentik dan menyenangkan di setiap pertemuan. Ketiga, meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi kata-kata sulit dari teks dan mencari tahu artinya dengan melihat di

kamus mereka sendiri. Keempat, mahasiswa diminta untuk menemukan ide utama serta ide pendukung dari teks bacaan berpasangan (*cooperative learning*). Dan yang terakhir, peneliti memberikan hadiah (*reward*) bagi mahasiswa yang aktif berpartisipasi dan mampu menjawab pertanyaan.

Peningkatan Kemampuan Membaca Mahasiswa dari Siklus 1 ke Siklus 2

Teks bacaan dalam pertemuan pertama diambil dari *Longman Introductory Course for the TOEFL Test* sedangkan teks bacaan untuk pertemuan kedua diambil dari *Longman Complete Course for the TOEFL Test*.

Evaluasi proses menggunakan daftar observasi yang diberikan selama proses belajar mengajar membaca di setiap pertemuan siklus kedua. Indikator yang diamati meliputi: mensurvei teks bacaan, mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan topik, membaca teks dengan cermat, merefleksikan bacaan, mengingat poin penting teks bacaan, maupun mereview teks bacaan berdasarkan instruksi yang diberikan.

Pada akhir siklus kedua, tes pemahaman membaca juga diberikan untuk mengukur pemahaman membaca mahasiswa. Judul teks yang digunakan dalam tes pemahaman membaca adalah "*Desert Plants* dan *American Jazz*", keduanya diambil dari buku *Longman Complete Course for the TOEFL Test*.

Setelah melakukan tindakan dalam Siklus 2 dengan merevisi beberapa aspek yang diperlukan, persentase mahasiswa yang mencapai persyaratan skor standar tes pemahaman membaca setidaknya 60 atau lebih meningkat dari 61,11% dengan 53,88 sebagai skor rata-rata (Siklus 1) menjadi 83,33 % dengan skor rata-rata 60,27 (Siklus 2).

Pada siklus pertama di setiap pertemuan, terdapat 38,89% dan 55,56% mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, tetapi pada siklus kedua di setiap pertemuan terdapat 61,11% dan 80,56% mahasiswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar membaca. Selain itu, peningkatan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses belajar mengajar membaca di siklus kedua juga diikuti oleh persentase mahasiswa yang memperoleh nilai tes membaca ≥ 60 dalam tes membaca pemahaman.

Tabel 1. Peningkatan dari Persentase Skor Tes Membaca Mahasiswa dan Partisipasi di Siklus 1 dan Siklus 2

Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2
Persentase mahasiswa yang mendapatkan skor tes membaca ≥ 60	61.11%	83.33%
Persentase mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran membaca	38.89%, dan 55,56%	61,11%, dan 80,56%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus pertama, persentase mahasiswa yang memperoleh skor tes pemahaman membaca setidaknya 60 atau lebih tinggi adalah 61,11%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 83,33%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan metode SQ4R dapat meningkatkan pencapaian pemahaman membaca mahasiswa.

Berdasarkan temuan di atas, hasil penelitian tindakan ini dalam dua siklus membuktikan hipotesis tindakan yang mengatakan bahwa "Penggunaan metode SQ4R dapat meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa EFL" dan "Penggunaan metode SQ4R dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa EFL di kelas membaca".

Diskusi Implementasi Metode SQ4R dalam Pengajaran Pemahaman Membaca di Siklus 1 dan Siklus 2

Metode SQ4R memiliki implikasi yang baik pada dosen dan mahasiswa. Ini sangat membantu mereka untuk memahami teks bacaan. Penerapan metode SQ3R yang berisi 6 langkah membantu dosen untuk mengarahkan mahasiswa untuk memahami teks bacaan.

Metode SQ4R sangat bermanfaat karena tahapan *survey* dan *question* mampu mengaktifkan pengetahuan awal mereka (*background knowledge*). Tahapan *reading* membantu mereka untuk memahami ide pokok dan ide pendukung sedangkan tahapan *recite*, *reflect* dan *review* membantu mahasiswa mengingat poin penting dari teks bacaan dan memantau pemahaman mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Huber (2004) bahwa metode SQ4R adalah metode membaca yang sangat efektif dan dapat digunakan oleh mahasiswa dalam memahami teks bacaan dengan menerapkan enam langkah kegiatan, yaitu; *survey*, *question*, *read*, *reflect*, *recite and review*. *Survey* dan *question* dalam *pre-reading* membantu mahasiswa memusatkan perhatian mereka, berkonsentrasi, menghasilkan minat baca, menurunkan tingkat frustrasi mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka, mengakses pengetahuan mereka sebelumnya, memprediksi apa yang akan dikatakan penulis, mengatur ide-ide penulis, dan memahami istilah dan kosakata yang rumit. Tahapan *reading dan reflect* di *whilst reading* membantu mahasiswa mendapatkan makna, termasuk sejumlah keterampilan belajar yang membantu mereka berkonsentrasi, berpikir, mencari, dan memahami ide dan konsep dan bagaimana mereka menghubungkan ide pokok dan ide pendukung. Terakhir, *recite* maupun *review* membantu mahasiswa memusatkan perhatian mereka, untuk memilih apa yang penting untuk diingat, dan untuk mengatur ulang dan menyusun kembali dalam bentuk yang masuk akal bagi mereka.

Pada siklus 1, alokasi waktu pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah 90 menit termasuk kegiatan *pre-reading*, *whilst-reading*, dan *post-reading*. Dalam kegiatan *pre-reading*, peneliti memperkenalkan tahapan *survey* dan *question*. Selain itu, memformulasikan pertanyaan diberikan untuk memperkenalkan topik dan untuk mengaktifkan pengetahuan latar belakang mahasiswa tentang topik teks bacaan. Kemudian, peneliti menulis jawaban mahasiswa terkait dengan topik di papan tulis. Langkah selanjutnya adalah menemukan ide-ide utama dari topik tersebut.

Setelah itu, di kegiatan *whilst-reading*, mahasiswa diminta membaca tiga teks bacaan dengan hati-hati dan menjawab 20 item pertanyaan. Kegiatan terakhir adalah kegiatan *post-reading*. Kegiatan dalam bagian ini termasuk membahas informasi tambahan yang ditemukan dari teks bacaan dan meminta mahasiswa untuk mengingat

point penting, merefleksikan dan meninjau kembali teks bacaan. Langkah selanjutnya adalah mahasiswa menjawab latihan soal membaca berdasarkan instruksi yang diberikan. Setelah itu, peneliti dan mahasiswa mendiskusikan isi teks bacaan.

Setelah itu, ditemukan modifikasi pada siklus kedua. Hal tersebut dilakukan karena hasil nilai mahasiswa di siklus pertama tidak memenuhi kriteria keberhasilan. Faktanya, sebagian besar skor mahasiswa rendah; mereka kurang mampu memahami kata atau frasa dari teks bacaan, tidak mampu menemukan ide pokok maupun ide pendukung. Dengan demikian, metode ini dimodifikasi dalam siklus kedua dengan memberikan dua teks bacaan dalam setiap tindakan dan mengizinkan mahasiswa membawa kamus mereka sendiri atau meminjam kamus yang sudah disediakan oleh peneliti dan memperbolehkan mereka berdiskusi dengan kelompok mereka (*cooperative learning*) tentang ide utama dan ide pendukung dari teks bacaan.

Implementasi tindakan didasarkan pada rencana pembelajaran yang direvisi yang dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan dosen mata kuliah *Interpretive Reading* yang lain. Peneliti berharap bahwa setelah tindakan dalam Siklus kedua, hasil tes membaca mahasiswa akan lebih baik daripada siklus pertama dan seperti yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa melalui metode SQ4R.

Penelitian sebelumnya yang lain dilakukan oleh Lestari (2011) dengan judul “Menerapkan Strategi SQ3R untuk meningkatkan pencapaian pemahaman Membaca Siswa di MTS Negeri Jambewangi Selopuro Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SQ3R meningkatkan pencapaian pemahaman bacaan siswa dalam teks deskriptif. Peningkatan ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 70,62 pada siklus pertama, dan 77,75 pada siklus kedua. Sedangkan Sada dan Novita (2015) dengan judul “Penggunaan Metode SQ4R dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks *Recount* Siswa SMPN Sungai Betung. Dia menemukan bahwa metode SQ4R dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Peningkatan ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata siswa dari 61,20 pada siklus 1 menjadi 86,40 pada siklus 2. Meskipun hasil penelitian ini sejalan dengan kedua penelitian diatas dengan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, namun penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian terdahulu dimana Lestari menggunakan teks *descriptive*, Sada dan Novita menggunakan teks *Recount* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teks *Factual* dan *Literary*.

Dengan memodifikasi kelas di siklus kedua dimana mahasiswa diperbolehkan untuk berdiskusi dengan teman-teman satu kelompok mereka (*cooperative learning*), hal ini membuat mahasiswa saling berinteraksi dan saling membantu dalam memahami teks bacaan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Renandya dan Jacobs (2017) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tidak sekedar menempatkan mereka dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas, namun mereka juga akan mampu menggunakan bahasa untuk berinteraksi secara bermakna, memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide mereka dengan menggunakan target bahasa, serta

mengulang ide kembali ketika orang lain kurang memahami maksud mereka.

Teks bacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Factual* dimana menginformasikan pembaca tentang suatu subjek dengan memberikan fakta dan informasi sedangkan teks *Literary* menceritakan sebuah cerita atau narasi dan mengandung elemen fiksi dimana menuntut mahasiswa untuk berkonsentrasi dengan teks dan metode SQ4R memang sangat tepat untuk digunakan. Basar & Gurbuz (2017) sendiri menjelaskan bahwa SQ4R bertujuan untuk mengembangkan kognitif mahasiswa dengan membaca pemahaman, penuh konsentrasi, dan melatih kemampuan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menebak dan berpikir kritis.

Hasil dari observasi dan tes pemahaman membaca pada Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan bahwa metode SQ4R dapat diterapkan sebagai salah satu metode yang efektif dalam mengajar pemahaman membaca. Sebagai kesimpulan, penerapan metode SQ4R dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mahasiswa EFL.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa penerapan metode SQ4R mampu meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa. Selain itu, penerapan metode SQ4R juga meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran membaca di kelas. Prosedur dalam penerapan metode SQ4R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang meliputi *survey, question, read, reflect, recite, dan review* perlu diterapkan dengan baik, berurutan secara berkelompok agar mahasiswa bisa saling bekerjasama, dan berinteraksi dalam memahami teks bacaan. Selain itu perlunya kesabaran dan motivasi dari guru untuk memberikan instruksi dalam menerapkan metode ini dengan tepat.

Kesimpulannya, prosedur SQ4R sebagai metode pengajaran memfasilitasi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman bacaan mereka dengan memberi mereka banyak kegiatan dalam menghadapi berbagai macam teks bacaan, seperti mensurvei teks dan merumuskan pertanyaan dalam aktifitas sebelum membaca, membaca dan merefleksikan teks dalam aktifitas saat membaca, mengingat poin penting, maupun mereview teks dalam aktifitas setelah membaca.

Disarankan bahwa peneliti dan pengajar bahasa Inggris menggunakan metode SQ4R sebagai metode alternatif dalam pengajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa dan partisipasi aktif mahasiswa. Namun demikian, ada beberapa mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan dan beberapa mahasiswa yang kurang aktif selama proses belajar mengajar. Mereka dikategorikan sebagai pembelajar yang lambat atau mungkin mereka memiliki motivasi membaca yang rendah. Masalah-masalah ini perlu diteliti dan dipecahkan lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dan pengajar bahasa Inggris yang lebih cenderung mengalami masalah yang sama disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas lebih lanjut yang berurusan dengan masalah-masalah tersebut untuk meningkatkan kualitas pemahaman membaca mahasiswa dan partisipasi aktif mahasiswa selama proses belajar mengajar di kelas membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Basar, M., & Gurbuz, M. (2017). Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary School 4th Grade Elementary School Students. *International Journal of Instruction*, 2, 131–144.
- Brassell, D., & Timothy, R. (2008). *Comprehension that Works Taking Students Beyond Ordinary Understanding to Deep Comprehension*. Shell Education.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Second Edi). Person Education, Inc.
- Coon, D., & Mitterer, J. O. (2013). *Psychology: A Journey*. Cengage Learning.
- Hennings, D. C. (1997). *Communication in Action: Teaching Literature-Based Language Arts* (Sixth Edit). Houghton Mifflin Company.
- Huber, J, A. (2004). A Closer Look at SQ3R. *Journal Article*, 41(4), 210–222.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, T. R. R. (2011). *Implementing SQ3R Strategy to Improve the Students' Reading Comprehension*. State University of Malang.
- Peregoy, S. F., & Boyle, O. F. (2017). *Reading, Writing, and Learning in ESL: A Resource Book for Teaching K-12 English Learners* (Seventh Ed). Pearson Education, Inc.
- Ratmaningsih, N. M. (2019). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. PT Rajagrafindo Persada.
- Renandya, W., & Jacobs, G. M. (2017). Cooperative Learning: Addressing Implementation Issues. *Indonesian JELT*, 12(2), 101–113.
- Sada, H. C., & Novita, D. (2015). Improving Students' Reading Comprehension on Recount Text. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*, 4(6).
- Santi, K. L., & Editors, D. K. R. (2015). *Improving Reading Comprehension of Middle and High School Students*. Springer International Publishing Switzerland.
- Shea, M., & Roberts, N. (2016). *The Fives Strategy for Reading Comprehension*. Learning Sciences International.
- Snow, C. (2002). *Reading for Understanding: toward an R&D Program in Reading Comprehension*. RAND.
- Spear, S. L. (2015). *The Power of RTI and Reading Profiles. A Blueprint for Solving Reading Problems*. Paul H. Brooks Publishing Co.,Inc.
- Wood, N. V. (1996). *College Reading and Study Skills: Learning, Thinking, Making Connection* (Fifth Edit). Harcourt Brace College Publishers.
- Zhang, L. (2018). *Metacognitive and Cognitive Strategy Use in Reading Comprehension*. Springer Nature Singapore Pte Ltd.